Blue-T Publication Sdn. Bhd.

DUHA KHAZANAH



Kupas Tuntas IBADAH ~ IBADAH *Diperselisihkan!*

- Memperingati maulid Nabi Muhammad Saw
- Berziarah ke makam Nabi Saw dan orang-orang saleh
- Membaca Al-Quran dan wirid dalam majlis ta'ziah
- Berzikir Bersama atau Berjamaah
- Tarekat Sufi

Syekh Ali Jum'ah

Mufti Mesir

ANAH
LEKTUAL

Kupas Tuntas Ibadah-Ibadah Diperselisihkan!

Buku Asli:
Al-Bayân AlQawîm li Tashhîh Ba'dhi Al-Mafâhim

Penulis:
Syekh Ali Jum'ah

Penerbit:
Al-Sundus

Penerjemah:
Saiful Rahman Barito, Lc

Editor:
Arsil Ibrahim, MA

Artistik:
iDesign studio

Cetakan Pertama Rabiul Akhir 1428 H / Mei 2007
Cetakan Kedua Jumadil Akhir 1428 H / Juli 2007

Kupas Tuntas Ibadah-Ibadah Diperselisihkan!, Hasan Yusuf
Editor Arsil Ibrahim, MA

xii + 244 hlm. Uk. 12 cm x 19 cm

ISBN : 978-979-1031-19-7

Diterbitkan oleh :
Duha Khazanah
Duha Publishing
Jl. Katalia Utama No. 3
Taman Lembah Hijau Lippo Cikarang 17550
Telp. (+621) 89907065 Fax, (+621) 89907065

Blue-T Publication Sdn. Bhd.

DUHA KHAZANAH

Kupas Tuntas IBADAH - IBADAH Diperselisihkan!

- Memperingati maulid Nabi Muhammad Saw
- Berziarah ke makam Nabi Saw dan orang-orang saleh
- Membaca Al-Quran dan wirid dalam majlis ta'ziah
- Berzikir Bersama atau Berjamaah
- Tarekat Sufi

KHAZANAH INTELEKTUAL

Syekh Ali Jum'ah
Mufti Mesir

PERTANYAAN 8

Apakah boleh bertawassul dengan Nabi Saw di dalam doa setelah wafatnya Nabi Saw?

JAWABAN:

Makna *tawassul* banyak disalahpahami di dalam Islam pada masa kita sekarang, sehingga hal itu memaksa kita untuk melihat kembali makna dasar tawassul secara bahasa, dan maknanya secara syariat sebelum berbicara tentang hukum tawassul dengan Nabi Saw

• Makna '*wasilah*' secara bahasa dan syariah

Kata *wasilah* secara bahasa adalah martabat atau kedudukan di sisi raja. Ia juga bermakna derajat, pangkat dan juga kedekatan. Jika seseorang ber*tawassul* kepada Allah dengan suatu wasilah, maka artinya dia melakukan

suatu amalan yang mendekatkan dirinya kepada Allah. Perkataan *Al-Wasil* bermaksud orang yang berhasrat kepada Allah.

Labid, salah seorang penyair ternama Arab, berkata:

Aku melihat manusia tidak mengetahui derajat mereka
Ya, setiap pemilik pendapat kepada Allah berhasrat

Maka jika seseorang bertawassul kepada Allah dengan wasilah artinya dia mendekatkan diri kepada-Nya dengan suatu amal. Dia bertawassul kepadanya dengan ini, yakni dia mendekatkan diri kepadanya dengan kehormatan ikatan yang menghubungkan dirinya dengannya. *Wasilah* juga berarti kesampaian dan kedudukan yang dekat. Bentuk pluralnya adalah *wasa'il* [52]

Makna wasilah secara syariat tidak keluar jauh dari makna bahasanya, karena urusan utama kehidupan muslim adalah bagaimana mendekatkan diri kepada Allah, mencapai keridhaan, dan memperoleh pahala dari-Nya. Adalah merupakan rahmat Allah Swt bahwa Dia telah menetapkan bagi kita seluruh ibadah-ibadah sebagai pintu kedekatan kepada-Nya. Maka orang Islam senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt

Ketika seorang muslim melaksanakan shalat, maka sesungguhnya ia sedang mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat, yakni bertawassul kepada Allah dengan shalat ini. Oleh karena itu, kandungan Al Quran

---

52 Ibnu Manzhur, Lisan al-Arab, vol. XI, hlm. 724, materi *wasala*. [kalimat yang dijelaskan di atas adalah *wassala, tawassala, wasilah, wasil*, dan *wasa'il* yang merupakan derivasi kata *wasala*. Semuanya langsung diterjemahkan dengan yang sesuai].—penerjemah.

seluruhnya memerintahkan kepada kita untuk ber-*wasilah* (mendekatkan diri) kepada Allah.

Allah Swt menyebutkan kata wasilah di dalam Kitab suci-Nya yang mulia di dalam dua ayat. Pada ayat pertama Allah menurunkan perintah melakukannya. Allah Swt berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱبۡتَغُوٓاْ إِلَيۡهِ ٱلۡوَسِيلَةَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (QS. Al-Ma'idah (5): 35).

Sedangkan pada ayat kedua, Allah Swt memuji orang-orang yang bertawassul kepada-Nya di dalam [doa] seruan mereka. Allah Swt berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ
أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ
إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ٥٧

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isra' (17): 57)

Empat mazhab fiqih yang besar sepakat atas bolehnya bertawassul dengan Nabi Saw, bahkan menegaskan anjuran terhadap hal itu dan tidak membedakannya apakah dilakukan pada saat Beliau Saw masih hidup atau setelah Beliau Saw wafat.

Tidak ada yang berpandangan ganjil [berbeda] dari pendapat ini kecuali Ibnu Taimiyah yang membedakan antara tawassul dengan Nabi Saw pada saat masih hidup dan setelah Beliau Saw wafat. Dan tidak dipandang keganjilannya dalam pendapat tersebut. Oleh karena itu, kami tetap mengajak umat untuk berpegang teguh dengan kesepakatan pendapat para imam yang merupakan tokoh-tokoh umat ini.

Agar tidak mengulang-ulang penjelasan, pada jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya yang menanyakan tentang firman Allah Swt, *"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nisa (4): 64); apakah ayat ini masih berlaku atau sudah berakhir setelah wafat Nabi Saw? telah kami kutip keterangan-keterangan dari pendapat empat mazhab besar yang menegaskan anjuran dan sunnahnya bertawassul dengan Nabi Saw dan meminta Beliau memohonkan ampun. Silahkan untuk membacanya kembali. Selanjutnya, kami akan memaparkan dalil-dalil dari Al Quran dan Sunnah yang menjadi landasan konsensus mazhab yang empat, yaitu,

❖ Dalil-dalil Al Quran al-Karim

1. ***Firman Allah Swt,***
   "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (QS. Al-Ma'idah (5): 35)

Ayat yang pertama ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai bentuk *jalan* pendekatan diri. Bertawassul kepada Nabi Saw di dalam doa termasuk media pendekatan diri (qurubat), dan ini akan ditegaskan lebih terperinci lagi di dalam pemaparan dalil-dalil Sunnah.

Tidak terdapat keterangan yang mengistimewakan satu cara bertawasul dibanding cara yang lain. Perintah yang terkandung itu umum; mencakup seluruh bentuk wasilah dan media yang diridhai oleh Allah Swt Doa itu sendiri ibadah dan diterima sepanjang doa itu tidak berupa permohonan untuk memutuskan hubungan (silaturrahmi), perkara dosa, atau mengandung ungkapan-ungkapan yang bertentangan dengan dasar-dasar akidah dan prinsip-prinsip Islam.

2. ***Firman Allah Swt,***

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isra' (17): 57)

Di dalam ayat yang kedua ini Allah Swt memuji orang-orang mukmin yang memenuhi seruan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan wasilah (jalan) di dalam berdoa. Sebagaimana akan kami jelaskan bagaimana seorang muslim bertawassul kepada Allah di dalam doanya dari Sunnah.

3. ***Firman Allah Swt,***

"Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya itu datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.' (QS. An-Nisa (4): 64).

Ayat yang ketiga ini mengandung ketegasan tuntutan dari Allah kepada orang-orang yang beriman untuk datang kepada Nabi Saw dan memohon ampun kepada Allah di depan Beliau Saw yang mulia. Itu lebih dapat diharapkan untuk diterima permohonan ampun mereka.

❖ Dalil-dalil Sunnah

1. Diriwayatkan dari Ustman bin Hunaif bahwa seorang laki-laki yang rusak penglihatannya [buta] datang kepada Nabi Saw Dia berkata, "Berdoalah kepada Allah semoga Dia menyembuhkanku." Beliau menjawab, "Jika kamu mau, aku doakan. Dan jika kamu mau, kamu bersabar. Maka, itu lebih baik bagimu." Dia berkata, "Doakanlah kepada Allah." Lalu Beliau memerintahkan kepadanya untuk berwudhu, benar-benar di dalam melakukan wudhu, dan berdoa dengan doa ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ،
يَا مُحَمَّدُ إِنِّي تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ
لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan ber-tawajjuh (menghadapkan diri) kepada-Mu dengan Nabi kami, nabi rahmat. Ya Muhammad, aku bertawajjuh denganmu [yakni sebagai wasilah] kepada Tuhanku pada hajatku ini semoga diperkenankan untukku. Ya Allah, berilah syafa'at baginya padaku."[53]

Hadis ini dinyatakan shahih oleh Hakim dan Tirmidzi. Kami tidak mengetahui ada seseorang yang menyatakannya dhaif, bahkan pada masa sekarang ini dan dari kelompok yang berpegang dengan metode yang ekstrem. Syaikh Albani juga menyatakannya shahih,[54] dan tidak terdapat orang yang mengkritik sanad hadis ini maupun matannya.[55] Hadis ini merupakan dalil atas sunnah dan dianjurkannya bentuk ungkapan ini di dalam doa-doa bahwa Rasulullah Saw mengajarkannya kepada salah seorang sahabatnya. Dan Allah Swt menampakkan mukjizat Nabi-Nya Saw bahwa Dia memperkenankan doa orang buta tersebut di tempat itu juga.

Pada hakikatnya, kami tidak perlu mengemukakan lingkup cerita hadis ini yang terjadi pada masa Ustman

53 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. IV, hlm. 138; Turmudzi, *Sunan Tumudzi*, vol. V, hlm. 569 dan dia berkata, "Ini hadis hasan lagi shahih."; Nasa'i, *Al-Sunan Al-Kubra*, vol. VI, hlm. 169; Nasa'i, *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, vol. I, hlm. 417; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. I, hlm. 441; Hakim, *Al-Mustadrak*, vol. I, hlm. 458 dan vol. I, hlm. 707; Thabrani, *Al-Mu'jam Ash-Shagir*, vol. I, hlm. 306; Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, vol. II, hlm. 105; dan Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, vol. IX, hlm. 30.

54 Lihat komentar terhadap Shahih Ibnu Khuzaimah, hadis 1219. Syaikh Albani berkata tentangnya, "Sanadnya shahih."

55 *Sanad* adalah mata rantai para periwayat dan *matan* adalah teks hadis-*penerjemah*.

bin Affan Ra kecuali bahwa kita membutuhkannya untuk mengambil dalil atas bolehnya berdoa dengan bentuk ungkapan ini setelah *wafatnya* Nabi Saw dari kehidupan dunia. Apabila Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada salah seorang sahabatnya suatu bentuk ungkapan doa, dan sampai kepada kita dalam riwayat dengan sanad yang shahih, maka itu menunjukkan atas sunnah dan dianjurkannya berdoa dengan menggunakan bentuk ungkapan itu dalam setiap waktu sampai Allah Swt mewarisi bumi dan orang-orang yang ada di atasnya.[56]

Tidak ada keterangan yang mengkhususkan doa ini untuk sahabat tersebut saja dan tidak ada ikatan yang mengaitkan hal itu dengan waktu hidup Nabi Saw saja. Prinsip dasar di dalam hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan syariat itu adalah bersifat mutlak dan umum, kecuali telah tetap dan kuat dalil yang mengkhususkan atau mengaitkannya dengan ikatan tertentu.

Menanggapi hal ini, Imam Syaukani berkata, "Dalam hadis itu terkandung dalil yang menunjukkan bolehnya bertawassul dengan Rasulullah Saw kepada Allah Swt disertai dengan keyakinan bahwa Pelaku yang sebenarnya adalah Allah Swt Dia-lah yang memberi dan menghalangi. Apa yang Dia Swt kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi."

Karena tidak adanya makna-makna *ushuliyah* (prinsip-prinsip Ushul Fiqh) pada benak banyak orang pada

56 Mewarisi bumi adalah ungkapan Al-Quran. Maksudnya, sampai alam semesta dan segala isinya ini hancur dan hanya Allah saja yang kekal.

masa itu, kami harus mengemukakan cerita yang melingkupi munculnya periwayatan hadis tersebut. Dengan cerita ini maka menjadi semakin jelas bahwa salah seorang Sahabat yang agung pernah memberikan pengarahan kepada seseorang yang mempunyai hajat dan mengajarkan doa ini kepadanya. Ini justru terjadi setelah Nabi Saw wafat. Cerita hadis ini kami kemukakan pada poin kedua berikut ini.

2. Cerita hadis, ada seorang lelaki berkali-kali datang kepada Utsman ibn Affan Ra karena suatu keperluan. Namun Utsman selalu tidak menoleh kepadanya dan tidak berkesempatan memperhatikan keperluannya. Kemudian lelaki tersebut mengadukan persoalannya kepada Utsman bin Hunaif. Maka, Utsman bin Hunaif pun berkata kepadanya, "Pergilah ke tempat wudhu dan berwudhulah. Kemudian pergilah ke masjid, lalu lakukan shalat dua rakaat. Setelah itu berdoalah *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dan ber-tawajjuh (menghadapkan diri) kepada-Mu dengan Nabi kami, Nabi rahmat. Ya Muhammad, aku bertawajjuh denganmu (yakni sebagai wasilah) kepada Tuhanku sehingga diperkenankan untukku hajatku,"* dan sebutkanlah hajatmu. Datanglah kepadaku sehingga aku bisa pergi bersamamu."

   Lelaki tersebut bergegas pergi dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh Utsman ibn Hunaif kepadanya. Kemudian dia mendatangi kediaman Utsman ibn Affan. Baru saja sampai, penjaga pintu terus menghampirinya dan membawanya masuk untuk menghadap Utsman.

Lalu Utsman bin Affan mempersilahkannya untuk duduk bersama di atas permadani, dan berkata kepadanya, "Apa keperluanmu?" Laki-laki itu pun lalu menyebutkan keperluannya, dan Utsman meluluskan keperluannya. Kemudian dia berkata, "Kamu tidak menyebutkan keperluanmu hingga sekarang ini saja." Dia juga berkata, "Jika kamu ada keperluan, datanglah kemari."

Kemudian lelaki itu keluar dari kediaman Utsman, dan segera menemui Ustman ibn Hunaif. Ia berkata kepadanya, "Semoga Allah membalaskan kebaikan untukmu. Sebelumnya dia tidak menghiraukan keperluanku dan tidak menoleh kepadaku, hingga hari ini setelah engkau dahulukan berbicara kepadanya tentang diriku." Utsman ibn Hunaif Ra menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah berbicara tentangmu kepadanya. Akan tetapi, aku pernah menyaksikan Rasulullah Saw bahwa seorang lelaki yang buta datang kepadanya...."[57] Kemudian dia pun menyampaikan hadis tersebut.

Al-Allamah Al-Hafizh As-Sayyid Abdullah bin Shiddiq Al-Ghumari berkata, "Cerita ini diriwayatkan oleh Baihaqi di dalam kitab *Dala'il al-Nubuwah* dari jalur riwayat Ya'qub bin Sufyan (menggunakan pola riwayat *'haddatsana'*), dari Ahmad bin Syabib, dari

57 Cerita ini diriwayatkan oleh Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Shaghir*, vol. I, hlm. 306; Baihaqi di dalam kitab *Dala'il Al-Nubuwah*; dikemukakan oleh Al-Mudziri di dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, vol. I, hlm. 273; disampaikan oleh *Al-Haitsami* di dalam *Majma' Az-Zawaid*, vol. II, hlm. 279; dan dikemukakan juga oleh Al-Mubarakafuri di dalam *Tuhfat Al-Ahwadzi*, vol. X, hlm. 24.

ayahku (Syabib), dari Rauh bin Qasim, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya, Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki berkali-kali datang kepada Utsman ibn Affan Ra Lalu dia menyebutkan cerita itu selengkapnya. Kemudian dia berkata, "Ya'qub bin Sufyan adalah Al-Nasawi seorang hafizh, imam, dan tokoh yang tsiqah, bahkan ia lebih dari tsiqah Dan hadis ini sanadnya shahih." Maka, cerita ini sangat shahih. Selaras di dalam menyatakannya shahih juga Al-Hafizh Al-Mundziri di dalam kitab "*Al-Targhib wa Al-Tarhib*", vol. III, hlm. 606 dan Al-Hafizh Al-Haitsami dalam kitab "*Majma' Az-Zawaid*", vol. III, hlm 379."[58]

Cerita ini adalah dalil yang menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh hadis disertai dengan penutupan pintu atas orang yang mencoba mengklaim bahwa hadis itu khusus pada waktu Nabi Saw hidup, —dan tidak ada dalil yang mengkhususkan sebagaimana telah kami sebutkan. Akan tetapi, hal itu justru menguatkan kekokohan dan mendukung kebenaran, insya Allah.

3. Hadis pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Saw bersabda, "*Siapa yang mengucapkan ketika keluar untuk melaksanakan shala,:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً. خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon atas-Mu dan dengan hak langkah-langkahku; bahwa sesungguhnya aku tidak keluar dengan keangkuhan, sombong, riya (minta dilihat), maupun sum'ah (minta disebut-sebut). Aku keluar karena takut terhadap kemurkaan-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu untuk menyelamatkan diriku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.*"

"Niscaya Allah mewakilkan 70 ribu malaikat yang memohonkan ampun untuknya dan Allah menghadap kepadanya dengan Wajah-Nya sampai dia selesai dari shalatnya."[59]

Ini adalah hadis shahih; dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani,[60] Al-Hafizh Al-Iraqi,[61] Abu Hasan Al-Maqdisi guru Al-Mundziri,[62] Al-Hafizh

58 Al-'Allamah As-Sayyid Abdullah bin Shiddiq Al-Ghumari, *Irgham Al-Mubtadi'* Al-Ghabi, hlm. 6.

59 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. III, hlm. 21; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. I, hlm. 256; Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol. XVII, hlm. 18; Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, vol. II, hlm. 990; Ibnu Sani, *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hlm. 4; Baihaqi, *Ad-Da'awat Al-Kabir*, hlm. 47; Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, vol. X, hlm. 211 dan 212; Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain, dikutip oleh Ibnu Hajar di dalam *Amali Al-Adzkar*, vol. I, hlm. 273; dan dikemukakan oleh Al-Mundziri di dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*, vol. I, hlm. 135.

60 Ibnu Hajar, Amali al-Adzkar, vol. I, hlm. 272.

61 Al-Hafizh Al-Iraqi, *Takhrij Ahadis Al-Ihya*, vol. I, hlm. 291.

62 Al-Mundziri, Al-Targhib wa At-Tarhib, vol. III, hlm. 273.

ayahku (Syabib), dari Rauh bin Qasim, dari Abu Ja'far Al-Khathmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya, Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki berkali-kali datang kepada Utsman ibn Affan Ra Lalu dia menyebutkan cerita itu selengkapnya. Kemudian dia berkata, "Ya'qub bin Sufyan adalah Al-Nasawi seorang hafizh, imam, dan tokoh yang tsiqah, bahkan ia lebih dari tsiqah Dan hadis ini sanadnya shahih." Maka, cerita ini sangat shahih. Selaras di dalam menyatakannya shahih juga Al-Hafizh Al-Mundziri di dalam kitab "*Al-Targhib wa Al-Tarhib*", vol. III, hlm. 606 dan Al-Hafizh Al-Haitsami dalam kitab "*Majma' Az-Zawaid*", vol. III, hlm 379."[58]

Cerita ini adalah dalil yang menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh hadis disertai dengan penutupan pintu atas orang yang mencoba mengklaim bahwa hadis itu khusus pada waktu Nabi Saw hidup, —dan tidak ada dalil yang mengkhususkan sebagaimana telah kami sebutkan. Akan tetapi, hal itu justru menguatkan kekokohan dan mendukung kebenaran, insya Allah.

3. Hadis pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dari Nabi Saw bersabda, "*Siapa yang mengucapkan ketika keluar untuk melaksanakan shala,:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ، وَبِحَقِّ مَمْشَاوِي، فَإِنِّي لَمْ أَخْرُجْ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً. خَرَجْتُ اتِّقَاءَ

58 Al-'Allamah As-Sayyid Abdullah bin Shiddiq Al-Ghumari, *Irgham Al-Mubtadi'* Al-Ghabi, hlm. 6.

سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ، وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon atas-Mu dan dengan hak langkah-langkahku; bahwa sesungguhnya aku tidak keluar dengan keangkuhan, sombong, riya (minta dilihat), maupun sum'ah (minta disebut-sebut). Aku keluar karena takut terhadap kemurkaan-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu untuk menyelamatkan diriku dari api neraka dan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

"Niscaya Allah mewakilkan 70 ribu malaikat yang memohonkan ampun untuknya dan Allah menghadap kepadanya dengan Wajah-Nya sampai dia selesai dari shalatnya."[59]

Ini adalah hadis shahih; dinyatakan shahih oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani,[60] Al-Hafizh Al-Iraqi,[61] Abu Hasan Al-Maqdisi guru Al-Mundziri,[62] Al-Hafizh

59 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. III, hlm. 21; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. I, hlm. 256; Ibnu Khuzaimah, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, vol. XVII, hlm. 18; Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, vol. II, hlm. 990; Ibnu Sani, *Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, hlm. 4; Baihaqi, *Ad-Da'awat Al-Kabir*, hlm. 47; Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, vol. X, hlm. 211 dan 212; Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain, dikutip oleh Ibnu Hajar di dalam *Amali Al-Adzkar*, vol. I, hlm. 273; dan dikemukakan oleh Al-Mundziri di dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*, vol. I, hlm. 135.

60 Ibnu Hajar, Amali al-Adzkar, vol. I, hlm. 272.

61 Al-Hafizh Al-Iraqi, *Takhrij Ahadis Al-Ihya*, vol. I, hlm. 291.

62 Al-Mundziri, Al-Targhib wa At-Tarhib, vol. III, hlm. 273.

Ad-Dumyathi,[63] dan Al-Hafizh Al-Baghawi.[64] Dan hadis ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya bertawassul kepada Allah di dalam doa dengan amal saleh, yaitu berjalannya orang yang berwudhu untuk melaksanakan shalat, dan dengan hak orang-orang yang memohon kepada Allah.

4. Hadis Anas yang berkaitan dengan kematian Fatimah binti Asad, Ibunda Ali Ra Ini sebuah hadis yang panjang. Pada bagian akhirnya disebutkan, *"Dan dia berkata, "Allah yang menghidupkan dan mematikan, sedangkan Dia Mahahidup; tidak pernah mati. Ampunilah ibundaku, Fatimah binti Asad, dan bimbing dia untuk menyampaikan hujjahnya (menjawab pertanyaan-pertanyaan Malaikat di kubur), serta luaskan baginya pintu masuknya, dengan hak Nabi-Mu dan nabi-nabi sebelumku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyayang daripada para penyayang."*[65]

   Terdapat kritik terhadap sanad hadis ini yang menjadi perselisihan para ahli hadis tentang tokoh-tokoh periwayatnya. Hal itu karena di dalam mata rantai sanad terdapat Rauh bin Shalah. Ibnu Hibban menyatakannya orang yang tsiqah (terpercaya), sedangkan Ibnu Jauzi memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang tidak diketahui identitasnya. Oleh karena itu,

63 Al-Hafizh Al-Dumyathi, *Al-Matjar Al-Rabih fi Tsawab Al-Amal As-Shalih*, hlm. 471 dan 472.
64 Al-Hafizh Al-Baghawi, *Mishbah Az-Zujajat*, vol. I, hlm. 99.
65 HR. Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, vol. I, hlm. 68; Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, vol. XXIV, hlm. 351; Al-Ashfihani, *Hilyah Al-Awliya*, vol. III, hlm. 121; dan disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam *Majma' Al-Zawaid*, vol. IX, hlm. 257.

terdapat perselisihan pendapat tentang keshahihan dan kelemahan hadis ini. Terutama berkenaan dengan status *marfu'* sanadnya hingga kepada Nabi Saw Namun, makna yang terkandung di dalamnya shahih dan menguatkan hadis-hadis yang telah lewat.

5. Nabi Adam As bertawassul dengan Nabi kita, Muhammad Saw, agar dia diampuni sebagaimana disebutkan di dalam hadis Umar bin Khattab Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda,

   لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ، قَالَ: أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ، لَمَا غَفَرْتَ لِي. فَقَالَ اللهُ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ اللهُ: صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لَأَحَبُّ الْخَلْقِ إِلَيَّ، اُدْعُنِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

   "Setelah Adam melakukan pelanggaran, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuniku." Allah berfirman, "Hai Adam, bagaimana kamu mengenal Muhammad sedangkan Aku belum menciptakannya?" Dia menjawab, "Wahai Tuhanku, karena sesungguhnya manakala Engkau menciptakanku dan menghembuskan padaku dari roh-Mu, aku mengangkat kepalaku lalu aku melihat di atas tiang-tiang "Arasy tertulis: laa

ilaaha illallah, muhammadur-Rasuulullah (Tidak ada tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah). Maka, aku pun mengetahui bahwa Engkau tidak menyandingkan dengan Nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai." Allah berfirman, "Kamu benar, wahai Adam. Sesungguhnya dia adalah makhluk yang paling Aku cintai. Bermohonlah kepada-Ku dengan haknya, maka sesungguhnya Aku telah mengampunimu. Seandainya tidak (karena) Muhammad, niscaya Aku tidak menciptakanmu.'"[66]

Hadis ini dinyatakan shahih oleh Hakim dengan ungkapannya yang tegas setelah mengemukakan hadis ini, "Ini hadis yang shahih sanadnya, dan hadis ini merupakan hadis pertama dari riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang saya sebutkan di dalam kitab ini."[67] Al-Hafizh Ibnu Katsir mengomentari hadis ini sebagai hadis *munkar* dalam kitabnya "Qishsash Al-Anbiya" ketika menyebutkan cerita Adam As Sebagaimana Al-Hafizh Adz-Dzahabi menetapkannya sebagai hadis palsu, karena pada sanadnya terdapat Abdurrahman. Ini merupakan kesimpulan yang berlebihan, karena Abdurrahman bukan seorang pendusta dan bukan juga seorang yang *tertuduh*, tetapi ia hanya lemah saja. Dan periwayat yang seumpama ini tidak menjadikan sebuah hadis sebagai hadis palsu.

66 HR. Thabrani, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, vol. VI, hlm. 313; Hakim, *Al-Mustadrak*, vol. II, hlm. 672; Dailami, *Musnad Al-Firdaus*, vol. IV, hlm. 59; Abu Nu'aim Al-Asbihani, *Hilyat Al-Awliya*, vol. I, hlm. 222; dan disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, vol. VIII, hlm. 253.

67 Hakim, *Al-Mustadrak*, vol. II, hlm. 672.

Paling jauh status hadis yang ia sampaikan itu adalah dhaif saja. Bagaimanapun juga, kami menyampaikan perbedaan pendapat para pengumpul dan ahli hadis mengenai hadis ini demi amanah ilmiah.

Di dalam hadis ini -jika shahih- terkandung dalil jelas yang menunjukkan bahwa bertawassul dengan Nabi Saw di dalam doa itu hukumnya boleh. Adapun kalimat terakhir dalam hadis yang mungkin mengandung masalah (dalam makna dan pemahamannya), yaitu firman Allah Swt, *"Seandainya tidak (karena) Muhammad, niscaya Aku tidak menciptakanmu,"* telah saya jelaskan di dalam menjawab pertanyaan pertama. Silahkan untuk membacanya kembali.

6. Hadis "Bantulah, wahai para hamba Allah." Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra bahwa Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ سِوَى الْحَفَظَةِ يَكْتُبُونَ مَا يَسْقُطُ مِنْ نَوَى الشَّجَرِ، فَإِذَا أَصَابَ أَحَدَكُمْ عُرْجَةٌ بِأَرْضِ فَلَاةٍ فَلْيُنَادِ: أَعِينُوا عِبَادَ اللهِ.

"Sesungguhnya Allah Swt mempunyai para malaikat di bumi selain para malaikat 'hafazhah'. Mereka menulis setiap apa yang terjatuh dari pangkal pohon. Maka, jika salah seorang kalian tertimpa kesulitan (tersesat jalan) di tengah hutan, hendaklah ia menyeru: 'Bantulah, wahai para hamba Allah'."[68]

68 HR. Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, vol. VI, hlm. 91; Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, vol. I, hlm. 183; dan disebutkan oleh Al-Haitsami di dalam kitab *Majma' Az-Zawaid*, vol. X, hlm. 132.

Al-Hafizh Al-Haitsami memberi komentar terhadap sanadnya, "Hadis ini diriwayatkan oleh Thabrani dan para tokoh periwayatnya adalah orang-orang tsiqah(terpecaya)."[69]

Di dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan meminta pertolongan kepada makhluk-makhluk yang tidak bisa kita lihat, seperti para malaikat. Allah Swt menjadikan mereka sebagai sebab dalam membantu kita dan kita boleh bertawassul dengan mereka kepada Tuhan kita dalam mencapai tujuan. Tidaklah jauh jika dianalogikan dengan para malaikat ini ruh-ruh orang-orang yang saleh, karena ruh-ruh mereka adalah *jasad-jasad nurani* yang tetap ada di alamnya tersendiri.

7. Kisah meminta hujan di sisi makam Beliau Saw pada zaman kekhalifahan Umar bin Khattab Ra Diriwayatkan dari Malik Al-Dar -dia adalah bendahara Umar Ra- dia berkata, "Kekeringan hebat melanda kehidupan manusia di zaman Umar. Lalu ada seorang laki-laki datang ke makam Nabi Saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, mintakan hujan untuk umatmu karena mereka sungguh telah binasa (menderita).' Rupanya Rasulullah Saw menjumpainya di dalam mimpi dan berkata, 'Datanglah kepada Umar dan sampaikan salamku kepadanya dan beritahukan bahwa mereka akan dilimpahkan hujan. Katakan kepadanya: Maka hendaklah kamu bijaksana, bijaksana (cerdas dan tepat dalam keputusan).' Laki-laki itu datang

69 Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid*, vol. X, hlm. 132.

kepada Umar dan menyampaikan kepadanya perihal itu. Umar berkata, '*Ya Tuhanku, aku tidak lalai (yakni selalu bersungguh-sungguh) kecuali apa yang aku tidak mampu.*'"[70]

Hadis ini shahih; dinyatakan shahih oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dengan tegas dalam perkataannya, "Dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari riwayat Saleh Al-Samman dari Malik Al-Dar, dia berkata,

أَصَابَ النَّاسَ قَحْطٌ فِي زَمَنِ عُمَرَ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى قَبْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ اِسْتَسْقِ لِأُمَّتِكَ فَإِنَّهُمْ قَدْ هَلَكُوا. فَأَتَى الرَّجُلَ فِي الْمَنَامِ فَقِيلَ لَهُ: اِئْتِ عُمَرَ . . . . (اَلْحَدِيثُ).

"Kekeringan hebat melanda kehidupan orang-orang pada masa Umar. Lalu ada seorang laki-laki datang ke makam Nabi Saw dan berkata, "Wahai Rasulullah, mintakan hujan untuk umatmu karena mereka sungguh telah binasa (menderita)." Rupanya Rasulullah Saw menjumpainya dalam mimpi dan berkata, "Datanglah kepada Umar....," hadis selengkapnya."

Dan Saif di dalam kitab Al-Futuh meriwayatkan bahwa orang yang bermimpi tersebut adalah Bilal bin Harits Al-Muzani, salah seorang sahabat Nabi Saw"[71] Riwayat

70 HR. Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, vol. VI, hlm. 356; dan Ibnu *Abdil Barr, Al-Isti'ab*, vol. III, hlm. 1149.

71 Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, vol. II, hlm. 495 dan 496.

tersebut juga dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dan dia berkata, "Hadis ini sanadnya shahih."[72] Hadis ini telah dinyatakan shahih oleh para tokoh penghafal hadis terkemuka (hafizh), sehingga layak menjadi dalil atas bolehnya meminta kepada Nabi Saw untuk memohonkan hujan dan berdoa setelah perpindahan Beliau Saw yang mulia dari kehidupan dunia.

8. Kisah Khalifah Al-Manshur dengan Imam Malik Ra ceritanya begini, Suatu kali Abu Ja'far Al-Manshur Al-Abbasi, Khalifah kedua kekuasaan Abbasiyah, bertanya kepada Imam Malik, "Wahai Abu Abdillah, apakah aku menghadap Rasulullah Saw dan berdoa atau aku menghadap kiblat dan berdoa?" Imam Malik menjawab, "Dan kenapa kamu harus memalingkan wajahmu darinya, sedangkan dia adalah *wasilah*-mu dan *wasilah* ayahmu, Adam As, kepada Allah Swt pada hari kiamat? Justru menghadaplah kepadanya dan mohonlah syafa'at darinya, memang jelas Allah memberikan (otoritas) syafaat kepadanya."[73]

---

72 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, vol. VII, hlm. 90.

73 Kisah ini diriwayatkan oleh Abu Hasan Ali bin Fihr di dalam kitabnya "*Fadhail Malik*" dengan sanad yang tidak mengapa (tidak cacat); diriwayatkan oleh Qadhi 'Iyadh di dalam kitab al-Syifa dari jalur riwayatnya dari beberapa guru di antara guru-gurunya yang tsiqah; demikian juga disampaikan oleh al-Subki di dalam kitab *Syifa As-Siqam*, *Al-Samhudi* di dalam kitab *Wafa Al-Wafa*, dan *Al-Qasthalani* di dalam kitab *Al-Mawahib Al-Ladunniyah*. Di dalam kitab *Al-Jauhar Al-Munazhzam*, Ibnu Hajar berkata, "Ini diriwayatkan dengan sanad yang shahih." Al-Allamah Al-Zarqani, di dalam kitab *Syarh Al-Mawahib*, berkata, "Sesungguhnya Ali bin Fihr menyampaikan cerita ini dengan sanad yang hasan dan Qadhi 'Iyadh menyampaikannya dengan sanad yang shahih."

Di dalam cerita ini terdapat isyarat bahwa Imam Malik mempunyai pandangan (yakni, cenderung menerima) hadis bertawassulnya Nabi Adam As dan bahwa ia memandang sikap menghadap kepada makam Nabi Saw dan meminta syafa'at darinya itu termasuk kebaikan.

Dan berdasarkan kepada dalil-dalil yang tegas dan shahih dari Kitabullah dan Sunah Nabi kita Saw ini, para ulama umat ini dari golongan mazhab yang empat dan lain-lain mencapai konsensus atas boleh dan dianjurkannya bertawassul dengan Nabi Saw pada masa hidup Beliau Saw dan setelah Beliau wafat. Mereka sepakat bahwa hal itu tidak diharamkan sama sekali. Inilah pendapat yang kami pegang bahwa bertawassul dengan Nabi Saw itu sunnah dan merupakan salah satu bentuk ungkapan doa kepada Allah Swt yang dianjurkan untuk menggunakannya. Tidak dipandang pendapat yang menyendiri (ganjil) dari konsensus ulama seperti Ibnu Taimiyah dan orang-orang setelahnya yang mengulang-ulang pendapatnya. Dan Allah Swt Maha tinggi dan lebih mengetahui.

PERTANYAAN 9

Apa hukum bersumpah dengan selain Allah? Apakah menggunakan tarajji[74] dengan Junjungan kita Muhammad Saw, Ahlulbait, Ka'bah, dan Al Quran itu boleh? Seperti seseorang berkata, "Demi Nabi, kamu melakukan itu?" dan "Demi Sayyidina Husain, dan demi ketinggian maqamnya di sisimu." Dia bermaksud dengan ungkapan ini adalah tarajji, bukan sumpah. Dan, apakah hal itu dipandang sebagai kesyirikan? Karena, seseorang apabila mengucapkan ungkapan seperti itu ada saja yang menegurnya dengan keras dan mengatakan kepadanya, "Ini haram. Ini syirik. Ucapkan *laa ilaaha illallaah* (tiada Tuhan selain Allah)?

74 Maksud *tarajji* di sini adalah penegasan ungkapan untuk menguatkan permohonan dan harapan.—*penerjemah*

JAWABAN:

Islam datang saat kondisi orang-orang jahiliyah yang secara tradisi bersumpah dengan tuhan-tuhan mereka dalam rangka ibadah dan pengagungan, dan itu merupakan sebuah kemusyrikan terhadap Allah Swt Allah Swt berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"*Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Oleh karena itu, Nabi Saw melarang perbuatan tersebut sebagai penjagaan terhadap benteng tauhid. Beliau bersabda,

مَنْ حَلَفَ فَقَالَ فِي حَلِفِهِ "وَاللاَّتَ وَالْعُزَّى" فَلْيَقُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Siapa yang bersumpah, lalu berkata di dalam sumpahnya, 'Demi Latta dan Uzza,' maka hendaklah*

ia mengucapkan laa ilaaha illallaah (tiada Tuhan selain Allah)."[75]

Di dalam hadis lain, Nabi Saw bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah kafir atau *syirik,"*[76]

Yakni dia telah mengucapkan perkataan yang menyerupai orang-orang yang musyrik, bukan bahwa dia telah keluar dari agama karena hal itu (semoga Allah melindugi kita dari hal sedemikian). Para ulama sepakat bahwa orang yang bersumpah dengan selain Allah itu tidaklah kafir kecuali dia mengagungkan apa yang ia gunakan sebagai sumpah seperti ia mengagungkan Allah. Dan, kekafirannya dalam kondisi ini adalah dari sudut pengagungan ini, bukan dari praktik sumpah itu sendiri.

Demikian juga, Nabi Saw melarang sikap penyerupaan dengan orang-orang jahiliyah di dalam cara mereka bersumpah dengan ayah-ayah mereka sebagai bentuk kebanggaan dan pengkultusan terhadap mereka serta mendahulukan nasab keturunan mereka daripada persaudaraan Islam dengan menjadikan kesetiaan dan permusuhan mereka di atas hal itu. Rasulullah Saw bersabda,

75 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 309; Bukhari, *Shahih Bukhari* vol. IV, hlm. 1841; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. III, hlm. 1267.

76 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 67; Abu Daud, *Sunan Abu Daud* vol. III, hlm. 223; dan Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, vol. IV, hlm. 110.

"Perhatikan! Sesungguhnya Allah melarang kalian melakukan sumpah dengan ayah-ayah kalian. Maka, siapa yang bersumpah, hendaklah dia bersumpah dengan Allah. Dan jika tidak, hendaklah dia diam."[77]

Alasan (*illat*) pelarangan itu telah dijelaskan oleh Nabi Saw di dalam hadis yang lain, Beliau bersabda,

"(Demi Allah), hendaklah berhenti kaum-kaum yang membanggakan ayah-ayah mereka yang telah mati (dalam kekafiran), sesungguhnya mereka (ayah-ayah mereka itu) adalah bara neraka Jahannam, atau mereka menjadi lebih rendah bagi Allah daripada 'kumbang' (binatang kecil berwarna hitam yang mengitari tempat membuang air besar) yang mengguling-gulingkan kotoran dengan hidungnya. Sesungguhnya Allah telah melenyapkan dari kalian kecongkakan dan kesombonggan jahiliyah. Hanya saja yang ada adalah orang beriman dan bertakwa dan orang yang keji dan fasik. Manusia seluruhnya adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah."[78]

Dan, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Swt,

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَٰسِكَكُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَآءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ... ﴿٢٠٠﴾

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana

77 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 11; Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. V, hlm. 2265; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. III, hlm. 1267.

78 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 361; dan Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, vol. V, hlm. 734.

kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." (QS. Al-Baqarah (2): 200)

Para ahli tafsir berkata, "Sudah menjadi tradisi orang-orang Arab Jahiliyah bahwa mereka bertahan di dalam musim haji. Lalu seseorang dari mereka berkata, "Ayahku memberi makan dan menanggung beban-beban." Tidak ada pembicaraan di antara mereka selain perbuatan-perbuatan ayah mereka."

Adapun bersumpah dengan sesuatu yang diagungkan dalam syariat seperti Nabi Saw, Islam, dan Ka'bah, maka tidak ada penyerupaan dengan sumpah kaum musyrikin sedikit pun. Hanya saja hal itu dilarang oleh sebagian ulama karena mengambil zhahir keumuman nash larangan bersumpah dengan selain Allah. Namun tidak sedikit yang menyatakan boleh seperti Imam Ahmad Ra dalam salah satu dari dua pendapatnya. Alasan yang dia ajukan bahwa Nabi Saw adalah satu dari dua rukun syahadah yang tidak sempurna kesaksian kecuali dengannya dan tidak ada unsur menyaingkan Beliau dengan Allah Swt Justru keagungan Beliau adalah karena pengagungan Allah Swt terhadapnya.

Secara zhahir, keumuman nash larangan untuk bersumpah dengan selain Allah Swt tentulah tidak berlaku secara mutlak, karena para ulama sepakat membolehkan bersumpah dengan sifat-sifat Allah Swt Dengan demikian, itu adalah nash umum yang dimaksudkan dengannya adalah perkara tertentu (khusus).

Ibnu Mundzir berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang makna larangan bersumpah dengan selain Allah Swt Sekelompok ulama menyatakan bahwa itu khusus pada bentuk-bentuk sumpah yang biasa digunakan oleh kaum jahiliyah sebagai pengagungan kepada selain Allah seperti Laata, Uzza, dan nenek moyang. Orang yang bersumpah dengan bentuk-bentuk sumpah ini berdosa dan tidak ada kaffarah (tebusan) baginya. Adapun ungkapan-ungkapan sumpah yang kembali kepada pengagungan kepada Allah Swt seperti perkataan seseorang, 'Demi hak Nabi, Islam, haji dan umrah, kambing sembelihan (tamattu' atau kurban), sedekah, memerdekakan budak,' dan seumpamanya yang bermaksud mengembalikan pengagungan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, maka tidak termasuk di dalam larangan.

Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Abu 'Abid dan sekelompok ulama yang kami temui. Mereka berhujjah dengan riwayat tentang sikap para sahabat yang mewajibkan apa yang mereka wajibkan [seperti bayar kaffarah apabila dilanggar] terhadap orang yang bersumpah dengan kemerdekaan budak, binatang sembelihan (tamattu' atau kurban), dan sedekah, padahal mereka mengetahui larangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa larangan itu menurut pemahaman mereka tidak pada keumumannya. Karena, kalau larangan itu umum, niscaya mereka melarang hal itu dan tidak menetapkan kewajiban apapun padanya."[79]

Adapun *tarajji* atau penegasan ungkapan permohonan dengan menggunakan perkataan Nabi Saw atau selainnya

79 Ibnu Hajar, *Fathul Bari,* vol. XI, hlm. 535.

yang tidak bermaksud bersumpah secara hakiki, maka hal itu tidak termasuk dalam larangan sama sekali. Bahkan itu adalah perkara mubah yang tidak ada konsekuensi sumpah padanya. Karena pola-pola ungkapan seperti itu juga terdapat dalam ungkapan Nabi Saw dan ungkapan para sahabat yang mulia. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra dia berkata,

"Seseorang datang kepada Nabi Saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sedekah apa yang paling besar pahalanya?' Rasulullah Saw menjawab, 'Perhatikan! Demi ayahmu, kamu pasti diberitahu. Yaitu, kamu bersedekah sedangkan kamu sehat dan kikir (sayang harta); takut miskin dan masih sangat menginginkannya.'"[80]

Demikian juga, hadis seorang laki-laki dari Nejed yang bertanya kepada Nabi Saw tentang Islam. Pada bagian akhirnya Rasulullah Saw bersabda,

"Dia beruntung, demi ayahnya, jika dia benar," atau *"Dia masuk surga, demi ayahnya, jika ia benar."*[81]

Dari Abu Hurairah Ra dia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku siapa orang yang paling berhak

---

80 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 231; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. II, hlm. 716.

81 HR. Muslim, *Shahih Muslim*, vol. I, hlm. 41; dan Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, vol. I, hlm. 107.

untuk aku temani (perlakukan) dengan baik?' Beliau menjawab, 'Baiklah. Demi ayahmu, kamu pasti diberitahu; ibumu.'"[82]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mendapatkan sodoran makanan yang terdiri dari roti dan daging. Beliau berkata, "Tolong ambilkan bagian lengan." Maka bagian lengan disodorkan kepada beliau, lalu Beliau memakannya. Kemudian Beliau berkata, "Tolong ambilkan bagian lengan." Bagian lengan pun disodorkan kepada beliau, lalu Beliau memakannya. Kemudian Beliau berkata lagi, "Tolong ambilkan bagian lengan." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bagian lengan itu hanya ada dua." Rasulullah Saw menjawab, "Demi ayahmu, seandainya kamu berdiam, niscaya bagian lengan masih disodorkan kepadaku selama aku memintanya."[83]

Disebutkan dalam cerita Aqtha' yang mencuri kalung milik Asma binti 'Umais Ra bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Demi ayahmu, tidaklah malammu itu malam seorang pencuri."[84]

Dan telah kuat di dalam kitab-kitab (hadis) shahih bahwa isteri Abu Bakar Ra berkata kepadanya, "Tidak, demi ketentraman hatiku. Sungguh ia sekarang lebih banyak daripada sebelumnya tiga kali lipat,"[85] yakni makanan jamuan tamu-tamunya.

---

82 HR. Muslim, *Shahih Muslim*, vol. IV, hlm. 1974; dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. II, hlm. 903, dan teks hadis berasal dari riwayatnya.

83 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 48; dan disebutkan oleh Al-Haistami di dalam *Majma' Az-Zawaid*, vol. VIII, hlm. 312.

84 HR. Malik, *Muwaththa`*, vol. II, 835; dan Syafi'i, *Musnad Syafi'i*, vol. I, 336.

85 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. I, hlm. 198; Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. I, hlm. 27; dan Muslim, *Shahih Muslim*, hlm. III, hlm. 1627.

Imam Nawawi berkata, "Semua itu bukan sumpah, tetapi adalah ungkapan yang sudah menjadi kebiasaan orang Arab menggunakannya di dalam percakapan mereka tanpa bermaksud sumpah yang sebenarnya. Sedangkan larangan yang terdapat di dalam riwayat berlaku pada orang yang bermaksud hakikat sumpah, karena di dalamnya terkandung makna pengagungan terhadap objek yang digunakan di dalam kalimat sumpah dan mempersekutukannya dengan Allah Swt Inilah jawaban yang memuaskan."[86]

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutip pendapat Imam Baidhawi tentang kasus ini. Dia berkata, "Imam Baidhawi berkata, 'Ungkapan ini termasuk frasa yang ditambahkan di dalam perkataan semata-mata untuk menyatakan ketetapan dan penegasan, bukan dimaksudkan sebagai sumpah. Hal itu, sebagaimana biasa diberikan tambahan pada pola kata seru (*nida'*) dengan maksud semata-mata *pengkhususan*, bukan dimaksudkan sebagai seruan.'"[87]

Berdasarkan data-data dan keterangan di atas, *tarajji* atau penegasan ungkapan permohonan dengan Junjungan kita Nabi Muhammad Saw, anggota keluarga Nabi, atau selainnya, sebagaimana yang ditanyakan, atau bentuk-bentuk penegasan yang tidak dimaksudkan sebagai hakikat sumpah adalah perkara legal yang tidak ada konsekuensi sumpah apa-apa bagi pelakunya. Karena ungkapan-ungkapan seperti itu juga terdapat di dalam perkataan Nabi Saw, percakapan para sahabat, dan berlaku umum

86 Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, vol. I, hlm. 168.
87 Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fathul Bari: Syarah Shahih Bukhari*, vol. XI, hlm. 534.

di dalam tradisi orang-orang, dengan tidak bertentangan dengan syariat yang mulia. Jadi, perbuatan ini tidak haram dan bukan pula sebuah kesyirikan. Dan, tidak sepantasnya bagi seorang muslim mengatakan sesuatu atas Allah Swt tanpa ilmu, karena Allah Swt berfirman,

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (QS. An-Nahl (16): 116)

Tidak boleh bagi orang yang sadar dan berakal menuding saudara-saudara seagamanya kafir atau melakukan kesyirikan, karena dengan sikap itu dia telah termasuk ke dalam ancaman Nabi Saw yang bersabda,

"Apabila seseorang mengkafirkan saudara seagamanya, sungguh (tudingan) itu kembali kepada salah satu dari keduanya."[88]

Dan Allah Swt Maha tinggi dan lebih mengetahui.

88 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 112; Muslim, *Shahih Muslim*, vol. I, hlm. 79; dan Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, vol. II, hlm. 984.

PERTANYAAN 10

Ada orang yang mengatakan bahwa kedua orangtua Nabi Saw termasuk orang-orang musyrik dan mereka berada di neraka. Apakah perkataan ini benar?

JAWABAN:

Sudah kami jelaskan sebelumnya bahwa cinta kepada Nabi Saw termasuk ibadah pendekatan diri (kepada Allah) yang paling utama, dan kita sudah berbicara panjang tentang kecintaan ini. Cukup bagi kita untuk mengetahui kedudukannya dari hadis Nabi Saw yang menyatakan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"*Demi Zat yang diriku berada di dalam genggaman-Nya, tidak beriman (sempurna) seseorang dari kalian*

sampai aku lebih ia cintai daripada orangtuanya, anaknya, dan manusia seluruhnya."[89]

Tidak diragukan lagi bahwa cinta berlawanan dengan hasrat menyakiti terhadap orang yang dicintai. Demikian juga, tidak diragukan bahwa membicarakan yang tidak baik tentang kedua orangtua Beliau Saw menyakiti Nabi Saw Allah Swt berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

"*Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.*" (QS. At-Taubah (9): 61).

Pada ayat lain,

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.*" (QS. Al-Ahzab (33): 57)

Allah Swt dengan tegas melarang kita menyakiti Rasulullah Saw dan menyerupai orang-orang Yahudi dalam sikap seperti itu—semoga Allah melaknat mereka. Allah Swt berfirman,

89 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. III, hlm. 177; dan Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. I, hlm. 14.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْاْ مُوسَىٰ
فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْ ۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah." (QS. Al-Ahzab (33): 69)

Al-Qadhi (Qadhi Husain) berkata, "Maka, kita tidak mengatakan kecuali apa yang membuat ridha Tuhan kita dan membuat ridha Rasul kita Saw Kita tidak gegabah memberanikan diri terhadap kedudukannya yang mulia dan menyakiti Beliau Saw dengan perkataan yang tidak membuat Beliau Saw ridha."

Ketahuilah bahwa orangtua dan nenek moyang Nabi Saw, jika kuat bahwa sebagian mereka jatuh dalam sesuatu yang secara zhahir merupakan kesyirikan, maka mereka bukanlah orang-orang yang musyrik. Mereka bersikap demikian karena mereka tidak mendapatkan adanya rasul yang diutus kepada mereka. Golongan *Ahlussunnah waljamaah* seluruhnya meyakini bahwa siapa yang terjatuh ke dalam kemusyrikan, sedangkan dia berada di dalam masa pergantian syariat-syariat tauhid dalam rentang masa kosong (*fatrah*) antara satu nabi dengan nabi selanjutnya, maka ia tidak disiksa.

Dalil-dalil yang menunjukkan hal itu cukup banyak, antara lain: firman Allah Swt,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isra' (17): 15)

ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ
وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ ﴿١٣١﴾

"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam Keadaan lengah (Maksudnya: penduduk suatu kota tidak akan diazab, sebelum diutus seorang Rasul yang akan memberi peringatan kepada mereka.)." (QS. Al-An'am (6): 131)

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾

"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan." (QS, Asy-Syu'ara (26): 208)

رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ
عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ ... ﴿١٦٥﴾

"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu.." (QS. An-Nisa (4): 165)

Maka, tidak berdiri tegak *hujjah* (bagi Allah) terhadap makhluk kecuali dengan mengutus Rasul-rasul. Dan tanpa mengutus Rasul-rasul, maka manusia tidak berada dalam *hujjah*, dengan rahmat Allah dan karunia-Nya.

Ayat-ayat ini menunjukkan apa yang diyakini oleh para pengikut kebenaran: golongan Ahlussunnah waljamaah, bahwa Allah Swt dengan rahmat dan karunia-Nya tidak menyiksa seorang pun sampai Dia mengutus Rasul yang memberikan peringatan kepadanya.

Mungkin saja ada orang yang mengatakan, "Barangkali kedua orangtua Nabi Saw telah diutus Rasul pemberi peringatan kepada mereka dan mereka berdua syirik setelah sampainya hujjah." Ini merupakan sesuatu yang tidak dikemukakan oleh teks ajaran, bahkan nash-nash yang ada menafikannya dan menegaskan sebaliknya. Allah Swt berfirman,

وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka Kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun." (QS. Saba' (34): 44).

Pada ayat lain Allah Swt berfirman,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾

"....Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash (28): 46)

Dan pada ayat yang lain lagi, Allah Swt berfirman,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan tidak adalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman." (QS. Al-Qashash (28): 59)

Nash-nash yang telah dikemukakan itu menunjukkan bahwa kedua orangtua Nabi Saw tidak disiksa, bukan karena mereka berdua orangtua Nabi Saw, tetapi karena termasuk dalam orang-orang yang hidup pada masa *fatrah* (rentang waktu kosong antara para rasul). Dan hukum mereka sudah jelas di kalangan kaum muslimin.

Imam Syathibi berkata, "Telah berlaku ketetapan Allah Swt (sunnatullah) pada makhluk-Nya bahwa Dia tidak menyiksa karena pelanggaran kecuali setelah mengutus rasul. Lalu apabila *hujjah* sudah berdiri tegak atas mereka: siapa yang memilih, maka ia beriman; dan

siapa yang memilih kafir, maka ia kafir. Bagi setiap pilihan ada balasan setimpal."[90]

Dalam menafsirkan firman Allah Swt, *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (QS. Al-Isra' (17): 15), Al-Qasimi berkata, "Tidaklah benar dan bukan keputusan yang lurus dari Kami, dan bahkan mustahil di dalam sunnah Kami yang berdasarkan hukum yang tegas bahwa Kami menyiksa suatu kaum, kecuali Kami telah mengutus seorang rasul yang menunjukkan mereka kepada kebenaran dan memperingatkan mereka dari kesesatan, untuk menegakkan *hujjah* dan memutuskan alasan yang membantah."[91]

Imam Ibnu Taimiah berkata, "Sesungguhnya Al Quran dan Sunnah telah menunjukkan bahwa Allah tidak menyiksa seseorang kecuali setelah menyampaikan risalah. Oleh karena itu, siapa yang tidak sampai risalah kepadanya secara global, Allah Swt tidak menyiksanya sama sekali. Dan siapa yang sampai kepadanya secara global tanpa sebagian perincian, Allah tidak menyiksanya kecuali atas pengingkaran terhadap apa yang telah berdiri tegak *hujjah risalah*."[92]

Adapun dalil yang menunjukkan kepada keselamatan kedua orangtua Nabi Saw secara khusus pada mereka berdua, bukan dalil umum yang khusus berkenaan dengan *ahlu fatrah* (orang-orang yang hidup pada masa *fatrah*), adalah firman Allah Swt,

90 Imam Syathibi, *Al-Muwafaqat*, vol. III, hlm. 377.
91 Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, vol. X, hlm. 312.
92 Ibnu Taimiah, Majmu' al-Fatawa, vol. XIII, hlmn. 493.

وَتَقَلُّبَكَ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ٢١٩

"Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (QS. Asy-Syu'ara` (26): 219)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra bahwa berkenaan dengan firman Allah Swt, *"Dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* (QS. Asy-Syu'ara` (26): 219) dia berkata, "Yakni di antara tulang-tulang sulbi nenek moyang: Adam, Nuh, dan Ibrahim, sampai Allah mengeluarkan Beliau Saw sebagai seorang Nabi."[93] Diriwayatkan dari Watsilah bin Asqa' bahwa Nabi Saw bersabda,

"Sesungguhnya Allah memilih Ismail dari anak-anak Ibrahim; memilih Bani Kinanah dari anak cucu Ismail; memilih Quraisy dari Bani Kinanah; memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih diriku dari Bani Hasyim."[94]

Dari paman Beliau, Abbas Ra diriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda,

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu Dia menjadikanku yang terbaik di antara mereka dan dari generasi terbaik mereka. Kemudian Allah Swt memilih

93 Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, vol. XIII, hlm. 144; dan *Ath-Thabari*, *Tafsir Ath-Thabari*, vol. VII, hlm. 287.
94 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. IV, hlm. 107; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. IV, hlm. 1782, dan teks hadis adalah riwayat Ahmad.

kabilah-kabilah, lalu menjadikan diriku dari kabilah terbaik. Kemudian Dia memilih keluarga-keluarga, lalu menjadikan diriku dari keluarga terbaik. Maka, aku adalah (makhluk) terbaik pribadinya dan terbaik keluarganya."[95]

Maka, jelas bahwa Rasulullah Saw menyebut asal usul keturunannya dengan sifat baik dan suci. Itu adalah dua sifat yang berlawanan dengan sifat kekafiran dan kesyirikan. Allah Swt berfirman dengan menyebutkan sifat kaum musyrikin, *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis [jiwa musyrikin itu dianggap kotor, karena menyekutukan Allah]."* (QS. At-Taubah (9): 28)

Sedangkan pendapat yang digembar-gemborkan oleh orang-orang yang tidak sependapat adalah karena ada dua hadis *ahad* yang berlawanan dengan kandungan ayat-ayat yang *qath'i* sebagaimana disebutkan. Dua hadis itu adalah riwayat Muslim, yaitu,

Pertama, Rasulullah Saw bersabda,

"Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk memohonkan ampun bagi ibuku, maka Dia tidak mengizinkanku. Dan aku meminta izin untuk menziarahi kuburnya, maka Dia mengizinkanku."[96]

Kedua, ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah ayahku?" Beliau menjawab, "Di

95 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. IV, hlm. 165; dan Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, vol. V, hlm. 584.

96 HR. Muslim, *Shahih Muslim*, vol. II, hlm. 671.

dalam neraka." Lalu setelah selesai (melakukan sesuatu), Beliau memanggilnya lalu berkata, "Sesungguhnya ayahku dan ayahmu di dalam neraka."[97] Jawaban terhadap mereka sebagai berikut,

Pertama-tama bahwa pada hadis pertama tidak terdapat pengungkapan yang tegas bahwa ibu Nabi Saw di dalam neraka. Tidak mendapat izin untuk memohonkan ampun tidak berarti menunjukkan bahwa dia musyrik. Jika tidak, tentu tidak mungkin Tuhannya mengizinkan untuk menziarahi kuburnya, karena tidak boleh menziarahi kubur orang-orang musyrik dan berbakti kepada mereka. Sedangkan hadis kedua masih mungkin ditafsirkan bahwa yang Beliau maksud adalah pamannya, karena Abu Thalib meninggal dunia setelah *bi'tsah* (waktu pertama kali Nabi Saw resmi diutus dengan turunnya wahyu) dan tidak menyatakan terbuka keislamannya. Orang Arab biasa menggunakan kata 'ayah' untuk 'paman', sebagaimana juga tercermin di dalam firman Allah Swt tentang Ibrahim,

"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar [Di antara mufassirin ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Abiihi (bapaknya) ialah pamannya], "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (QS. Al-An'am (6): 74).

Sedangkan ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh atau Tarih, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir dan para ahli tafsir yang lain.

97 HR. Muslim, *Shahih Muslim*, vol. I, hlm. 191.

Apabila orang yang tidak sependapat tersebut menolak penakwilan ini dan tetap ingin berpegang dengan *zhahir nash* pada hadis yang kedua karena tidak mendapatkan dukungan yang memuaskan dari zhahir nash pada hadis yang pertama, maka kami mengatakan kepadanya bahwa berdasarkan pendapat dan argumentasi kalian: apabila kita memandang kedua hadis tersebut sebagai dalil yang menunjukkan bahwa kedua orangtua Nabi Saw tidak selamat (dari neraka), maka hal itu membuat kita menolak kedua hadis tersebut karena pertentangan keduanya dengan ayat-ayat yang *qath'i* dan tegas yang menetapkan sebaliknya, sebagaimana telah dijelaskan. Dan inilah pendapat para imam dan para ulama sejak berabad-abad. Al-Hafizh Al-Khathib al-Baghdadi telah menyatakan dengan tegas mengenai kaidah ini dengan mengatakan, "Apabila orang yang tsiqah dan terpercaya meriwayatkan sebuah *khabar* yang bersambung sanadnya, (khabar) itu ditolak karena beberapa perkara: bahwa ia menyalahi nash (ungkapan tegas) Al Quran dan Sunnah yang *mutawatir*, sehingga diketahui bahwa tidak ada dasar baginya atau '*mansukh*' (direvisi atau dibatalkan)."[98]

Para ahli hadis seperti Bukhari dan Al-Madini menolak hadis, "*Allah Swt menciptakan tanah (bumi) pada hari Sabtu; menciptakan gunung-gunung di atasnya pada hari Ahad; menciptakan pohon pada hari Senin; menciptakan sesuatu yang dibenci (bencana dll.) pada hari Selasa; menciptakan cahaya pada hari Rabu; menyebarkan binatang di muka bumi pada hari Kamis; dan menciptakan Adam as. setelah Ashar pada*

98 Al-Baghdadi, *Al-Faqih wa Al-Mutafaqqih*, hlm. 132.

hari Jum'at, pada akhir penciptaan, pada waktu terakhir dari waktu-waktu hari Jum'at di antara waktu Ashar hingga malam hari."[99] Mereka menolaknya karena bertentangan dengan Al Quran sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya terhadap firman Allah Swt, "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa.*" (QS. Al-A'raf (7): 54).[100]

Demikian juga sikap yang diambil oleh Imam Nawawi ketika menolak zhahir hadis Aisyah Ra yang mengatakan, "*Shalat itu diwajibkan dua raka'at dua raka'at saat hadir (tidak musafir) dan pada saat berpergian (musafir). Lalu ditetapkan (sebagai) shalat musafir dan ditambah (raka'at) pada shalat hadir..*"[101] Meskipun hadis ini berstatus *muttafaq 'alaih*, Imam Nawawi tidak canggung-canggung lagi menolak makna zhahirnya dengan menyatakan, "Zhahirnya menunjukkan bahwa dua raka'at (shalat) di dalam berpergian itu adalah bentuk asli, bukan '*qashar*' (diringkas). Dan hanya saja raka'at shalat hadir itu adalah tambahan. Ini bertentangan dengan nash Al Quran dan konsensus kaum muslimin di dalam menamakannya *qashar*. Apabila suatu *khabar ahad* menyalahi nash Al Quran atau suatu konsensus, maka wajib untuk meninggalkan (makna) zhahirnya."[102]

Sekarang, silahkan orang yang tidak sependapat tersebut untuk memilih sikap mana yang ingin ia ambil: menggunakan takwil, dan ini lebih utama karena tidak

99 HR. Muslim, *Shahih Muslim*, vol. IV, hlm. 2149.
100 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. II, hlm. 230.
101 HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. I, hlm. 137; dan Muslim, *Shahih Muslim* vol. I, hlm. 478.
102 Imam Nawawi, *Al-Majmu'*, vol. IV, hlm. 222.

ada penolakan terhadap nash-nash, atau menolak *khabar-khabar ahad* tersebut karena bertentangan dengan nash yang *qath'i* dan tegas dari Al Quran al-Karim, dan ini adalah metode yang ditempuh oleh para imam terkemuka.

Walau bagaimanapun juga, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang kuat adalah bahwa kedua orangtua Nabi Saw itu selamat (tidak masuk neraka), bahkan juga seluruh nenek moyangnya. Semoga Allah Swt menganugerahkan kepada kita cinta kepada Beliau Saw dan mengenal derajatnya dengan baik. Dan akhir doa kita adalah *alhamdulillahi rabbil 'alamin* (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam). Allah Swt Mahatinggi dan lebih mengetahui.

PERTANYAAN 11

Seberapa penting sikap cinta kepada *ahlulbait* (keluarga) Nabi Saw? Apa batas-batas kecintaan itu? Dan apa batas pemisah antara cinta dan sikap ekstrem yang tercela?

JAWABAN:

Allah Swt berfirman,

قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syura (42): 23).

Terdapat riwayat yang shahih dari Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata tentang makna ayat ini, *"Tidaklah suatu*

kampung (subkabilah) dari Quraisy kecuali ada hubungan kekeluargaan dengan Beliau. Maka, Beliau mengatakan, '... hendaklah kalian menyambung tali kekeluargaan antara diriku dengan kalian.'"[103]

Jelas ini merupakan perintah dan *wasiat* mengenai memperbaiki hubungan dengan kerabat Beliauj. Dan dalam ayat tersebut Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikannya kepada umatnya.

Rasulullah Saw telah memerintahkan kepada kita untuk mencintai keluarganya dan menjadikan mereka teladan dalam kehidupan. Dalam banyak hadis yang mulia, Rasulullah Saw mewasiatkan kepada kita untuk mencintai mereka -shalawat dan salam sejahtera untuk mereka semuanya. Kami kemukakan di antaranya adalah sabda Nabi Saw.

"Amma Ba'du. Perhatikan! Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia (seperti kalian) yang sudah hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, lalu aku menyambut. Dan, aku tinggalkan pada kalian dua hal besar: Kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka, berpedomanlah dengan Kitab Allah dan berpegang teguhlah dengannya." Di sini, Nabi Saw mendorong untuk berpedoman dengan Kitab Allah dan menyukainya. Kemudian Beliau bersabda, *"Dan para keluargaku; aku mengingatkan kalian kepada Allah pada (hak) keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah pada (hak) keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang (hak) keluargaku."* Lalu Hushain bertanya, *"Siapakah keluarga Beliau, wahai Zaid? Bukankah istri-istri Beliau termasuk keluarga?"* Dia menjawab, *"Istri-istri Beliau termasuk keluarga. Akan tetapi, keluarga Beliau adalah orang-orang yang haram menerima sedekah."* Hushain bertanya kembali, *"Siapa mereka?"* Dia menjawab, *"Keluarga Ali, keluarga 'Uqail, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas."* Hushain bertanya, *"Semua mereka ini haram menerima sedekah?"* Dia pun menjawab, *"Benar."*[104]

Demikian pula sabda Nabi Saw,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا، كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلِ بَيْتِي

"Wahai manusia, aku tinggalkan pada kalian perkara yang apabila kalian berpegang dengannya, niscaya kalian tidak akan tersesat: Kitab Allah dan keturunanku ahlulbait."[105]

Jadi, kita mencintai Allah dengan sebesar-besarnya. Dan dengan cinta kepada Allah, kita mencintai Rasulullah Saw yang merupakan jendela kebaikan sebagai rahmat Allah bagi seluruh semesta. Dan dengan cinta kepada Rasul-Nya Saw, kita mencintai keluarganya yang mulia, yang telah Nabi Saw wasiatkan kepada kita. Besar keutamaan-keutamaan mereka dan banyak kebaikan-kebaikan mereka. Oleh karena itu, posisi cinta terhadap keluarga Rasulullah Saw adalah di hati yang paling dalam bagi setiap muslim. Itu merupakan manifestasi cinta kepada Rasulullah Saw

103 HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. IV, hlm. 1289.

104 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. IV, hlm. 366; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. IV, hlm. 1873.

105 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. III, hlm. 26; dan Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, vol. V, hlm. 662.

Maka, dengan cinta kepada Beliau, saya mencintai mereka. Sebagaimana cinta kepada Nabi Saw adalah manifestasi cinta kepada Allah. Maka, dengan cinta kepada Allah, saya mencintai setiap kebaikan. Seluruhnya berada dalam satu arah; sebagai media-media yang membawa sampai kita kepada tujuan. Dan Allah memberi pemahaman kepada kita apa maksud-Nya.

Sedangkan sikap ekstrim (rasa cinta berlebihan) itu tidak terdapat dalam cinta, tetapi itu ada di dalam keyakinan. Oleh karena itu, selama seorang muslim bersih akidahnya, maka tidak ada kekeliruan baginya di dalam cinta kepada Rasulullah Saw dan keluarganya. Maka, kita meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Junjungan kita Muhammad adalah Rasulullah Saw, dan para nabi itu *ma'shum (terpelihara)*. Sedangkan manusia selain nabi seperti para *ahlulbait* keturunan yang suci dan sahabat yang mulia tidak *ma'shum*. Hanya saja mereka itu *mahfuzh* (dipelihara) dengan pemeliharaan Allah terhadap orang-orang yang saleh. Dan mungkin saja, secara syariat, mereka terjatuh ke dalam kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa besar. Akan tetapi, Allah memelihara mereka dengan pemeliharaan dari-Nya.

Dengan demikian, sepanjang seorang muslim itu berakidah bersih, tidak ada cela baginya mencintai keluarga Rasulullah Saw dengan sepenuh hatinya.

Cinta itu ada beberapa derajat yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang yang mencintai-Nya, maka setiap kali cinta seorang muslim terhadap *ahlulbait*

bertambah, derajatnya meningkat dengan cinta ini di dalam tingkat-tingkat orang-orang yang saleh. Karena cinta terhadap *ahlulbait* yang mulia adalah tanda cinta kepada Rasulullah Saw. Dan cinta kepada Rasulullah Saw adalah tanda cinta kepada Allah Swt. Dan, Allah Swt Mahatinggi dan lebih mengetahui. 📖

PERTANYAAN 12

Apa hukum berziarah ke makam keluarga Sayyidina Rasulullah Saw?

JAWABAN:

Berziarah ke makam keluarga nabi termasuk ibadah, pendekatan diri dan bentuk ketaatan yang paling besar harapan diterima di sisi Tuhan alam semesta. Rasulullah Saw sendiri telah berwasiat kepada umatnya untuk memperhatikan keluarganya.

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam Ra dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Saw berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan khutbah, di tempat sumber air yang disebut Khumma, antara Makkah dan Madinah. Lalu beliau menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah

Swt, memberi nasihat, dan mengingatkan. Kemudian beliau bersabda, "*Amma Ba'du*. Perhatikan! Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia (seperti kalian) yang sudah hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, lalu aku menyambut. Dan, aku tinggalkan pada kalian dua perkara besar: Pertama adalah Kitab Allah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka, berpedomanlah dengan Kitab Allah dan berpegang teguhlah dengannya." Di sini, Nabi Saw mendorong untuk berpedoman dengan Kitab Allah dan menyukainya. Kemudian beliau bersabda, "Dan para keluargaku; aku mengingatkan kalian kepada Allah pada (hak) keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah pada (hak) keluargaku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang (hak) keluargaku.'"[106]

Demikian juga, Rasulullah Saw juga menganjurkan untuk melakukan ziarah kubur. Beliau bersabda, "*Berziarahlah ke kubur-kubur, karena itu mengingatkan kepada kematian.*"[107] Dan saya akan menjelaskan hukum berziarah secara umum pada saat menjawab pertanyaan ke 14, silahkan untuk mencermatinya.

Kubur paling utama untuk diziarahi setelah makam Rasulullah Saw adalah kubur para keluarga Nabi Saw yang mulia, karena dalam berziarah dan cinta kasih kepada mereka terkandung sikap berbakti dan menyambung tali kasih terhadap Rasulullah Saw, sebagaimana firman Allah Swt,

---

106 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. IV, hlm. 366; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. IV, hlm. 1873.

107 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 441; Muslim, *Shahih Muslim*, vol. II, hlm. 671; dan Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, vol. VII, hlm. 440.

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." (QS. Asy-Syura (42): 23)

Bahkan, berziarah ke kubur-kubur mereka lebih utama daripada berziarah ke kubur saudara-saudara yang telah meninggal dunia, sebagaimana perkataan Sayyidina Abu Bakar Ra,

"Demi Zat yang diriku berada di dalam genggaman-Nya, sungguh kekeluargaan Rasulullah Saw lebih aku cintai untuk kusambungkan tali kasih daripada kekeluargaanku."[108]

Beliau Ra juga berkata,

"Perhatikanlah Muhammad Saw pada ahlulbait (keluarganya)."[109]

Atas dasar ini, maka ziarah ke makam *ahlulbait* Rasulullah Saw yang mulia itu dianjurkan dan lebih utama daripada berziarah ke makam keluarga-keluarga kita, karena kekerabatan Rasulullah Saw lebih kita cintai daripada kekerabatan kita. Dan Allah Swt Mahatinggi dan lebih mengetahui.

108 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. I, hlm. 9; Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. III, hlm. 1360; dan Muslim, *Shahih Muslim*, vol. III, hlm. 1380.

109 HR. Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. III, hlm. 1361, dan vol. III, hlm. 1370.

PERTANYAAN 13

Apakah kepala Sayyidina Husain Ra itu benar-benar dikebumikan di makamnya sekarang yang berada di Kairo?

JAWABAN:

Persoalan "pemakaman kepala Sayyidina Husain As di Kairo" merupakan perkara sejarah dan bukan perkara syariah. Maknanya tidak wajib bagi manusia untuk meyakini hal itu. Pengingkaran terhadap perkara seperti ini tidak berimplikasi pada kekafiran maupun keimanan. Misalnya ada orang yang mengatakan bahwa pyramid-pyramid itu tidak berada di Mesir, tetapi terdapat di negara lain. Apakah dia dinyatakan kafir dengan meyakini hal ini? Tentu saja tidak, tetapi dia hanya dianggap tidak mengetahui atau bodoh terhadap fakta.

Para sejarawan dan penulis buku-buku Sirah sepakat bahwa tubuh Husain as. dimakamkan di tempatnya, di Karbala. Adapun bagian kepala, orang-orang telah membawanya berkeliling hingga berhenti di Asqalan. Dan pemindahannya ke Mesir dinyatakan secara sepakat oleh mayoritas sejarawan dan para tokoh terkemuka, antara lain: Ibnu Muyassar, Al-Qalaqsyandi, Ali bin Abu Bakar yang masyhur dengan sebutan As-Sayih Al-Harawi, Ibnu Iyas, Sibth Al-Jauzi, dan Al-Hafizh As-Sakhawi. Sejarawan Al-Maqrizi berkata, "Kepala Husain Ra dipindahkan dari Asqalan ke Kairo pada hari Ahad, tanggal 8 Jumadil Akhir, tahun 548 H. (bertepatan dengan 31 Agustus 1153 M). Orang yang membawa bagian kepala tersebut dari Asqalan adalah Gubernur Saiful Mamlakah Tamim, penguasanya. Dan dia tiba di istana pada hari Selasa, 10 Jumadil Akhirah tahun tersebut (bertepatan dengan 2 September 1153 M.)." Dia menambahkan, "Lalu kepala tersebut diserahkan dan dibawa oleh Ustadz Maknun dalam rombongan persepuluh orang dari rombongan-rombongan pelayan. Dan dia membawanya singgah ke medan Kafuri (sebuah taman). Kemudian dibawa melalui terowongan menuju Istana Zamrud, kemudian disemayamkan di kubah Dailam, dekat pintu aula besar pelayanan (masyarakat)...." Hingga dia berkata, "Dan para tokoh pelopor (Thala'i) membangun masjid baginya -yakni kepala tersebut- di luar pintu yang sedikit menghadap (Zuwailah) ke sudut Ad-Darb Al-Ahmar (lorong merah). Tempat itulah yang dikenal dengan Masjid Saleh Thala'i. Lalu dia memandikan kepala

itu di masjid tersebut di atas balok-balok kayu. Disebutkan bahwa kepala itu masih terdapat di masjid ini."[110]

Para spesialis peninggalan sejarah (Arkeolog) menguatkan hal itu. Ibu Athiyat Asy-Syathawi, seorang pengawas situs-situs peninggalan sejarah dan supervisor yang bertugas melakukan pembaruan terhadap kubah yang mulia sejak beberapa tahun, mengatakan, "Dokumen-dokumen situs sejarah menegaskan bahwa kepala Husain Ra dipindahkan dari Asqalan ke Kairo, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Maqrizi, pada hari Ahad, tanggal 8 Jumadil Akhirah, tahun 548 H. (bertepatan dengan 31 Agustus 1153 M.). Orang yang membawa bagian kepala tersebut dari Asqalan adalah Gubernur Saiful Mamlakah Tamim, penguasanya. Dan dia tiba di istana pada hari Selasa, 10 Jumadil Akhir tahun tersebut (bertepatan dengan 2 September 1153 M)."

Para peneliti menemukan naskah di Museum Inggris di London. Naskah itu masih berupa manuskrip tulis tangan yang ditulis pada tahun 560 H. dan disimpan dari Tarikh Amad, karya Ibnu Awraq yang wafat pada tahun 572 H. Tercatat di Museum tersebut dengan nomor 5803, Syarqiyat (Ilmu Ketimuran). Penulis sejarah ini menetapkan dengan metodologi yang meyakinkan bahwa kepala Husain Ra telah dipindahkan dari Asqalan ke Mesir pada tahun 549 -yakni pada masa sejarawan tersebut sendiri- dengan kehadiran dan keikutsertaannya di antara khalayak Mesir yang besar di dalam menyambut kedatangan bagian kepala yang mulia.

110 *Al-Maqrizi, Tarikh Al-Maqrizi*, vol. II, hlm. 171.

Al-Allamah Asy-Syabrawi -mantan Syaikh Al-Azhar-menulis sebuah buku yang ia beri judul "Al-'Ithaf". Dia menetapkan keberadaan kepala tersebut di persemayaman yang dikenal di Kairo dengan meyakinkan dan menyebutkan bahwa di antara tokoh-tokoh yang menetapkan demikian adalah Imam Muhadditz Al-Mundziri, Al-Hafizh Ibnu Dahiah, Al-Hafizh Najmuddin Al-Ghaithi, Imam Majduddin bin Utsman, Imam Muhammad bin Basyir, Qadhi Muhyiddin bin Abduzzhahir, Qadhi Abdurrahim, Abdullah Al-Rifa'i Al-Makhzumi, Ibnu Anl-Nahwi, Syaikh Al-Qurasyi, Syaikh Al-Syablanji, Syaikh Hasan Al-Adawi, Syaikh Sya'rani, Syaikh Al-Munawi, Syaikh Al-Ajhuri, Abu Al-Mawahib At-Tunisi, dan lain-lain.

Syaikh yang mulia, Muhammad Zakiyuddin Ibrahim, menulis sebuah buku tentang tema ini dan memberinya judul *"Ra'su Husain bi Masyhadihi bi Al-Qahirah Tahqiqan Muakkidan Hasiman"*. Di dalam buku ini dia mengemukakan dalil-dalil dan argumen-argumen yang sangat banyak dan memuaskan. Berdasarkan pemaparan ini, saya cenderung berpegang kepada pendapat yang dikemukakan oleh sebagian besar sejarawan bahwa kepala Imam Husain Ra berada di Kairo yang terpelihara. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; Dan Allah Swt Mahatinggi dan lebih mengetahui.

PERTANYAAN 14

Apa hukum ziarah kubur secara umum dan berziarah ke makam Nabi Saw? Apakah boleh mengadakan perjalanan dengan tujuan berziarah ke makam Nabi Saw dan makam orang-orang saleh?

JAWABAN:

Jawaban terhadap pertanyaan ini terbagi menjadi dua bagian: pertama, hukum ziarah ke makam orang-orang saleh, kuburan kaum muslimin secara umum, dan kubur Nabi Saw. Dan kedua, hukum mengadakan perjalanan untuk berziarah ke makam Nabi Saw dan kubur orang-orang saleh.

mengikat maknanya dengan hidup Nabi Saw di dunia. Jadi, ayat ini tetap berlaku hingga hari kiamat. Prinsip utama dalam memahami ayat Al Quran itu adalah keumuman ungkapannya, bukan kekhususan sebabnya (Asbab Nuzulnya).

Demikian pula Nabi Saw bersabda,

مَنْ زارَنِي بَعْدَ مَوْتِي فَكَأَنَّمَا زارَنِي فِي حَيَاتِي

"Siapa yang berziarah kepadaku setelah matiku, maka seakan-akan dia berziarah kepadaku saat hidupku."[112]

Dan sabda Nabi Saw,

مَنْ زارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

"Siapa yang menziarahi kuburku, pasti baginya syafa'atku."[113]

Ada beberapa etika yang harus dijaga dan diperhatikan ketika berada di hadapan Rasulullah Saw pada saat berziarah ke makam beliau. Antara lain; merendahkan suara, berdiri dengan penuh kehormatan dan khusyu', menghadirkan kemuliaan Rasulullah Saw dan kewibawaannya dalam hati, tidak bertindak sembrono terhadap kubur beliau yang mulia dengan mengusap-usap, *thawaf* (mengelilingi), dan seumpamanya. Dan, tidak mengapa mengusap-usap

112 HR. Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, vol. III, hlm. 488.
113 HR. Daraquthni, *Sunan Daraquthni*, vol. II, hlm. 278; dan Baihaqi, *Syu'ab Al-Iman*, vol. III, hlm. 490.

mimbar Beliau yang mulia sebagaimana pendapat yang dikutip dari Imam Ahmad Ra dan dikemukakan oleh Ibnu Qudamah Al-Maqdisi dengan ungkapan, "Tidak disunnahkan mengusap-usap dinding kubur Nabi Saw maupun menciumnya. Ahmad berkata, 'Saya tidak mengenal ini.' Al-Atsram berkata, "Saya melihat para ulama dari penduduk Madinah tidak menyentuh kubur Nabi Saw Mereka berdiri di suatu sudut dan mengucapkan salam." Abu Abdillah berkata, "Dan demikianlah yang dilakukan oleh Ibnu Umar.' Dia berkata, 'Adapun mimbar, maka terdapat riwayat yang menerangkan tentang hal itu. Yakni *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdul Qari bahwa dia melihat Ibnu Umar. Saat itu ia sedang meletakkan tangannya di tempat duduk Nabi Saw dari bagian mimbar, kemudian meletakkan tangannya ke wajahnya.'"[114]

Hukum "*Syadd Ar-Rihaal*" untuk menziarahi kubur Nabi Saw dan kubur secara umum

'*Syadd Ar-rihaal*' adalah kiasan dari mengadakan perjalanan. Mengadakan perjalanan itu sendiri pada hakikatnya bukanlah suatu ibadah dan bukan pula amal yang pada sejatinya berhubungan dengan ibadah-ibadah.

Pendapat yang melarang mengadakan perjalanan untuk menziarahi kubur-kubur dan menziarahi makam Nabi Saw, seakan-akan mengatakan bahwa sunnah menziarahi makam Nabi Saw hanya khusus untuk penduduk Madinah

114 Ibnu Qudamah *Al-Maqdisi, Al-Mughni*, vol. III, hlm. 298.

saja. Dengan demikian, hanya penduduk Madinah yang boleh keluar dari rumah-rumah mereka dengan maksud berziarah ke makam Nabi Saw. Sedangkan orang dari daerah lain yang perlu mengadakan perjalanan untuk melakukan perbuatan yang sama, maka ia berdosa. Jelas ini pendapat yang jauh sekali, bahkan salah dan penuh ilusi.

Para ulama *ushul fiqh* telah sepakat menyimpulkan bahwa cara dan sarana memiliki kedudukan hukum yang sama dengan tujuan dan maksud. Apabila haji hukumnya wajib, maka mengadakan perjalanan untuk melaksanakan haji hukumnya wajib. Dan, jika berziarah ke makam Nabi Saw, orang-orang saleh, kerabat-kerabat, dan kaum muslimim pada umumnya hukumnya sunnah, maka sudah jelas bahwa mengadakan perjalanan untuk menziarahi mereka itu hukumnya juga sunnah. Kalau tidak, bagaimana mungkin suatu perbuatan dianjurkan sementara cara dan sarananya diharamkan?

Para ulama berpendapat boleh mengadakan perjalanan untuk berziarah ke kubur-kubur, karena keumuman dalil-dalil. Lebih khusus lagi, ke makam para nabi dan orang-orang saleh. Sabda Nabi Saw,

> *"Tidak dipaksakan suatu perjalanan kecuali menuju tiga masjid: Masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha."*[115]

---

115 HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, vol. II, hlm. 234; Bukhari, *Shahih Bukhari*, vol. I, hlm. 398; Muslim, *Shahih Muslim*, vol. II, hlm. 1014; Abu Daud *Sunan Abu Daud*, vol. II, hlm. 216; Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, vol. II, hlm. 148; Nasa'i, *Sunan Nasa'i*, vol. I, hlm. 258; dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, vol. I, hlm. 452.

Hadis ini khusus berkenaan dengan masjid-masjid. Maka, tidak diadakan perjalanan kecuali ke tiga masjid ini saja. Tapi tetap boleh mengadakan perjalanan untuk menuntut ilmu dan berdagang. Para ulama sepakat atas pemahaman ini. Dan, kami mengutip pendapat Syaikh Sulaiman bin Manshur yang dikenal dengan sebutan Al-Jamal, "*(Tidak diadakan perjalanan)*, yakni untuk melaksanakan shalat di sana. Maka ini tidak menafikan mengadakan perjalanan kepada selainnya...." Sampai dia berkata sebagai berikut;

Imam Nawawi berkata, "Maknanya, tidak ada keutamaan dalam mengadakan perjalanan ke suatu masjid selain tiga masjid ini." Dan dia mengutipkan makna tersebut dari *'jumhur'* ulama. Al-Iraqi berkata, "Di antara penafsiran-penafsiran hadis yang paling baik bahwa yang dimaksud adalah hukum masjid-masjid saja. Maka, tidak diadakan perjalanan ke suatu masjid mana pun selain menuju tiga masjid ini. Adapun mengadakan perjalanan menuju selain masjid-masjid seperti mengadakan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, berziarah dan mengunjungi orang-orang yang saleh, saudara-saudara, berdagang, bertamasya, dan seumpamanya, maka semua itu tidak termasuk di dalam hadis ini."

Makna itu juga dinyatakan dengan tegas di dalam sebuah hadis *marfu'* yang terdapat di dalam riwayat Imam Ahmad dan Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang *hasan* dari Abu Sa'id al-Khudri Ra,

"Tidak sepantasnya bagi orang yang melaksanakan shalat untuk mengadakan perjalanannya ke suatu masjid yang ia hendak melaksanakan shalat padanya selain ke masjidil haram, masjidil aqsha, dan masjidku ini."

Dalam riwayat lain, *"Tidak sepantasnya bagi penunggang kenderaan untuk mengadakan perjalanannya... (hingga akhir)."*

Imam Subki berkata, "Di muka bumi ini tidak ada suatu kawasan pun yang mempunyai keutamaan pada zatnya sendiri sehingga diperlukan untuk mengadakan perjalanan kepadanya demi keutamaan itu, kecuali tiga tanah suci tersebut." Dia menambahkan, "Dan yang aku maksud dengan keutamaan adalah apa yang dipandang oleh dalil-dalil syariat, dan darinya terkandung implikasi hukum syariat. Adapun negri-negri lain, maka tidak sunnah mengadakan perjalanan ke sana demi daerah itu sendiri. Tetapi menjadi sunnah jika diniatkan untuk berziarah, mencari ilmu pengetahuan dan perkara-perkara lain yang dianjurkan atau dibolehkan.

Hal ini kurang dipahami bagi sebagian orang sehingga dia mengira dan menyatakan bahwa mengadakan perjalanan untuk berziarah kepada orang yang berada di selain tiga negri itu, seperti menziarahi Sidi Ahmad Al-Badawi dan seumpamanya, termasuk dalam larangan. Ini jelas salah, karena pengecualian hanya terjadi untuk jenis yang dikecualikan. Jadi, makna hadis ini adalah tidak

diadakan perjalanan ke suatu masjid mana pun atau ke suatu tempat mana pun, demi tempat itu sendiri, kecuali kepada tiga masjid di tiga tanah suci.

Adapun mengadakan perjalanan untuk berziarah atau menuntut ilmu bukan bertujuan kepada tempatnya, tetapi karena orang yang berada di tempat itu. Pahamilah!"[116]

Berdasarkan keterangan-keterangan ini, maka mengadakan perjalanan untuk berziarah ke makam Nabi Saw hukumnya sunnah. Sebab itulah jalan satu-satunya untuk mencapai amal yang dianjurkan, yakni berziarah. Begitu juga, mengadakan perjalanan untuk menziarahi kubur orang-orang yang saleh hukumnya sunnah, karena itulah jalannya. Adapun mengadakan perjalanan untuk perkara-perkara yang mubah maka hukumnya juga mubah. Dan Allah Swt Mahatinggi dan lebih mengetahui.

116 Sulaiman bin Manshur, *Futuhat Al-Wahhab bi Taudhih Syarhi Manhaj Ath-Thullab*, atau lebih dikenal dengan *Hasyiat Al-Jamal*, vol. II, hlm. 361.